

**MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DEMI MELATIH KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MEMECAHKAN
MASALAH DI SEKOLAH MAUPUN LINGKUNGANYA.**

Yeti novita purnama sari

2010128120011@mhs.ulm.ac.id

*Program studi Pendidikan IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat. Banjarmasin 2022*

Article History

Received: 00/00/00 Review: 00/00/00 Revision: 00/00/00 Available Online: 00/00/00

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting di kembangkan oleh peserta didik juga berpengaruh terhadap keterampilan lain dan berbagai upaya seorang guru telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah, persoalan yang dihadapi sekarang adalah masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, selain itu upaya untuk mengetasi masalah dipengaruhi oleh motivasi dan aspek emosional. Menggunakan kurikulum sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebagaimana harus dilakukan dengan berkesinambungan yang melibatkan peserta didik secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran melibatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keaktifannya meliputi pembelajaran aktif yang diharapkan menstimulus peserta didik melakukan observasi, investigasi dan percobaan. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah selain untuk memenuhi tugas adalah untuk mengetahui dan memaparkan keterampilan sosial yang dapat di terapkan oleh guru IPS demi menuntaskan pemecahan masalah dan kemampuan peserta didik baik yang ada di sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: keterampilan sosial, peserta didik, IPS.

Abstract

Problem solving ability is very important to be developed by students and also affects other skills and various efforts of a teacher have been made to improve the ability of students at school, the problem faced now is the low problem solving ability caused by lack of knowledge, in addition to efforts to problem solving is influenced by motivation and emotional aspects. Using the curriculum greatly affects problem-solving abilities as it must be done continuously involving students as a whole. The learning process involves the ability of students to develop their activities including active learning which is expected to stimulate students to observe, investigate and experiment. The purpose of this paper is in addition to fulfilling the task, it is to find out and explain social skills that can be applied by social studies teachers in order to solve problem solving and the ability of students both at school and the surrounding environment.

Keywords: social skills, students, social studies.

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran harus memiliki kualitas interaksi yang baik sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran IPS terdapat beberapa masalah yang fundamental, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Permasalahan ini diasumsikan akibat dari tiga sebab yaitu, kegiatan pembelajaran, pendidik, dan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, yang menjadi permasalahan adalah belum ada keterpaduan materi, dan penggunaan tema-tema yang kurang sesuai dengan kondisi dan situasi.

Permasalahan utama dalam dunia pendidikan adalah bagaimana cara pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara menyeluruh, efektif, dan efisien. Banyak teori yang menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran meliputi: pendekatan behavioristik, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan keagamaan, dan pendekatan kebermaknaan. Semua pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik umum peserta didik pada saat ini, akan tetapi para pendidik belum seluruhnya dapat menerapkan secara efektif dan efisien.

Pada faktor pendidik, masalah yang terjadi adalah kemampuan pengelolaan kelas yang belum memadai, model pembelajaran belum bervariasi, pendekatan pembelajaran belum saintifik, dan belum terjadi keseimbangan antara beban belajar dan alokasi waktu. Hasil observasi mengungkapkan bahwa pendidik juga memperoleh tugas selain mengajar, sehingga pendidik sering meninggalkan kelas. Organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kurang maksimal dalam meningkatkan kompetensi pendidik sehingga pendidik kurang terampil dalam membuat variasi dan menggunakan model-model pembelajaran. Permasalahan pada faktor peserta didik berada pada daya serap peserta didik kurang memadai, motivasi belajar rendah, serta terpecahnya konsentrasi peserta didik yang dikarenakan jumlah peserta didik melampaui kapasitas rombongan belajar. Hal ini berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran yang mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) belum terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang berupa nilai rapot.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, diperlukan suatu inovasi penggunaan model pembelajaran dan pengelolaan kelas yang mampu membuat peserta didik merasa dilibatkan secara langsung selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat secara langsung dan lebih aktif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu langkah/ sintaks yang dikembangkan guru yang digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Dari pengertian tersebut dapat digaris bawahi bahwa sebuah model pembelajaran sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran harian, bagi guru sebuah model pembelajaran dapat dijadikan suatu pedoman langkah-langkah pembelajaran dan sebagai variasi penyampaian materi pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Guru dapat mengasah kemampuan berpikir peserta

didiknya dengan beberapa sentuhan di kelas, sentuhan disini tentunya adalah kreatifitas Guru dalam mengelola kelas. Salah satunya guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran yang tepat agar “pembiasaan HOTS” ini dapat berjalan. Guru memilih model dimana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui penyelesaian permasalahan nyata yang dipecahkan bersama teman di kelasnya. Model pembelajaran tersebut adalah Model Problem Solving.

Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, memahami misi kurikulum IPS, kemampuan transdisipliner, multiisiplin, cooperative study dalam memecahkan masalah sosial, harus dikuasai oleh setiap guru IPS, disamping kemampuan pengaplikasian metode, media, sumber belajar dan asesmen yang bervariasi. Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, hal yang sangat penting diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial adalah sebagai berikut

Guru sangat penting untuk membaca dan memahami isi kurikulum, khususnya kata-kata operational sebelum masuk kedalam substansi/isi kurikulum. Banyak guru yang terjebak kepada substansi materi sehingga materi IPS pun menjadi sarat dengan sejumlah materi yang harus dihapal; Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya harus paham dengan misi tujuan pembelajaran IPS, jangan disamakan IPS dengan sisiplin ilmu sosial sehingga pembelajaran tidak subject oriented. Konsep tanggungjawab dan komitmen, perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua unsur kependidikan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan termasuk proses pembelajaran refleksi diri, perenungan akan makna isi, peristiwa, kejadian, pekerjaan menjadi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Penguasaan dan pengaplikasian metode, media, asesmen, dan sumberbelajar yang bervariasi untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan psikologi perkembangannya; Ketercapaian hasil pembelajaran IPS jangan hanya dinilai oleh evaluasi yang sifatnya non tes saja. Pembelajaran yang sifatnya tematis dan problem solving sesuai dengan lingkungan peserta didik dari mulai yang terdekat sampai yang terjauh (global), melalui pendekatan transdisipliner ilmu sosial memberikan bekal yang komprehensif dan integratif terhadap peserta didik. Untuk itu perlu dipersiapkan kemampuan guru IPS yang terintegrasi dan komprehensif pula mengenai keIPSan.

Problem Solving lebih efektif pada pembelajaran kooperatif daripada pengajaran tradisional dan model pembelajaran Inquiry merupakan salah satu dari berbagai model pengajaran di mana peserta didik aktif mengikuti panduan pendidik mereka, hal ini diyakini dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran lebih daripada model pengajaran tradisional yang sering lakukan.

Metode penulisan

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kuantitatif sebagaimana penulisan ini menggunakan studi literatur dengan membaca referensi dari beberapa buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang kemudian dilakukan dengan pengumpulan data-data dari hasil bacaan untuk memperoleh hasil mengenai penerapan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari permasalahan yang akan diteliti, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Kemudian ditemukannya permasalahan lalu mendapatkan solusi pemecahan masalah dan selanjutnya simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan sosial adalah strategi yang digunakan ketika orang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi sosial. Keterampilan sosial juga merupakan keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penguatan dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguatan dalam hubungan interpersonal yang dilakukan khususnya dalam pembelajaran IPS.

Peran guru IPS itu tuntutan kehidupan dalam era global berkaitan dengan kualitas pengetahuan yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup (life skill). Hal ini kemudian membuat pengetahuan harus dilandasi dengan segala alternatif pemecahan masalah di berbagai bidang kehidupan. Implikasi terhadap guru dalam perspektif ini (global) menjadi individu semupurna (digugu dan ditiru) serta bagian dari masyarakat yang harmonis. Penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh guru harus dielaborasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami secara maksimal.

Melihat kelemahan pembelajaran IPS di atas, terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan pembelajaran IPS ini sulit dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran yang kurang efektif dengan kuatnya dominasi guru di dalam kelas, menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan siswa bergantung penuh pada guru. Seorang pendidik diharapkan selalu memiliki motivasi dan semangat dalam memperbaharui cara mengajar. Guru yang mampu mengelola program belajar mengajar adalah guru yang kompeten. Pengelolaan disini bukan berarti kemampuan guru dalam membuka menutup pelajaran atau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, namun guru harus mampu mengemas pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses belajar mengajar di dalam kelas akan lebih bermakna jika seorang guru terlebih dahulu mempersiapkan materi sebelumnya. Materi pembelajaran yang seperti apa, dikemas seperti apa, disampaikan seperti apa haruslah sudah dipersiapkan oleh guru sebelumnya. Selain persiapan materi yang mau diajarkan, guru yang akan mengajar juga harus mengetahui karakteristik model pembelajaran yang sesuai untuk materi

yang akan diajarkan kepada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang efektif akan memudahkan guru dalam mengajar. Kegiatan pembelajaran juga akan menyenangkan bagi guru maupun peserta didik.

Problem Solving merupakan model pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik. Menurut Permendikbud No.103 Tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran saintifik terdiri atas beberapa langkah yang terkenal dengan semboyan 5 M, yaitu mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), menalar (associating), dan mengkomunikasikan (communication). Djamarah (2014) secara operasional langkah-langkah pembelajaran dengan model Problem Solving antara lain :

- Guru mengkondisikan peserta didik ke dalam kelompok kecil
- Guru membagikan LKPD, dimana di dalam LKPD ini peserta didik dituntun untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok.
- Peserta didik mencari keterangan dari berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan. Sumber ini bisa berasal dari buku, internet, artikel secara berkelompok.
- Peserta didik membuat hipotesis/ dugaan sementara dari permasalahan yang diberikan guru.
- Peserta didik melakukan uji kebenaran jawaban sementara yang dibuat. Peserta didik berusaha memecahkan permasalahan sehingga jawaban sementara tersebut diyakini sudah sesuai.
- Secara berkelompok, peserta didik membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan.
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas.

Dari langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat diamati bahwa model pembelajaran Problem Solving sudah mengandung kesesuaian dengan pembelajaran saintifik seperti disyaratkan dalam Kurikulum 2013. Proses Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, dan Mengkomunikasikan (5M) sudah terpenuhi. Ada hubungan yang sangat erat antara berpikir kritis dengan model pemecahan masalah dan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan ilmiah. Hal ini tentunya sangat cocok dengan prinsip pembelajaran HOTS, dimana pembelajaran tidak hanya menerima sebuah materi, namun peserta didik harus aktif, berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui pemecahan masalah.

Seorang guru tentunya dapat diterapkan dan dikembangkan di kelas. Keterampilan pemecahan masalah ini dapat diasah sejak dini melalui pembelajaran-pembelajaran dengan mode pemberian masalah sebagai inti pembelajaran. IPS bukan pembelajaran yang menekankan pada hafalan suatu materi atau konsep, namun sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungannya dimana membutuhkan pemikiran yang kritis, analitis, dan kreatif. Sehubungan dengan itu maka perlu adanya suatu model pembelajaran yang mendukung untuk ketercapaian tujuan pembelajaran IPS. Disinilah

keterkaitan yang sangat terlihat IPS dalam kurikulum 2013 perlu dikemas dengan model Problem Solving.

Problem Solving yang selalu menggunakan masalah nyata dalam kehidupan (autentik) selaras dengan tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih menyelesaikan permasalahan secara berkelompok, dan melatih bekerja sama. Tentunya tidak sembarang masalah yang bisa diangkat ke dalam kelas, pemilihan masalah dalam pembelajaran dengan Problem Solving disesuaikan dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Keterkaitan antara model Problem Solving dengan pembelajaran IPS juga dapat diamati dari implementasi penerapan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru perlu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didiknya dapat mengkonstruksi pemikiran sendiri untuk memecahkan permasalahan atau mencari solusi dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dan sesuai dengan sintaks Model Problem Solving. Sebagai contoh peneliti mengembangkan implementasi Problem Solving dalam pembelajaran dalam Tema 1 Subtema 3 pembelajaran 1 Kelas 6 Kurikulum 2013 dengan berpedoman pada sintaks menurut Djamarah (2014: 137). Adapun implementasinya dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4 – 5 kelompok (Fase 1)
- Peserta didik mengingat kembali materi di subtema sebelumnya tentang “negara-negara di Asia Tenggara” dengan menempelkan plastisin di papan yang sudah disediakan.
- Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang ibu kota negara-negara di Asia Tenggara, bahasa negara, lagu kebangsaan, dan keadaan alam di negara-negara di Asia Tenggara yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- Guru menayangkan sebuah video tentang keadaan sosial dan geografis negara-negara di Asia Tenggara
- Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang informasi yang didapat dari video
- Guru membagikan LKS dan menjelaskan langkah-langkah diskusi kelompok. (Fase 2)
- Guru menyajikan permasalahan sosial yang ada di negara-negara Asia Tenggara
- Setiap kelompok untuk mendiskusikan permasalahan dengan pengetahuan dan keterampilan awal yang mereka miliki setelah melihat video. (Fase 3)
- Peserta didik mengerjakan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di negara-negara kawasan Asia Tenggara, siswa didorong untuk menemukan sebuah konsep berdasarkan permasalahan.

- Peserta didik mengolah informasi secara berkelompok dan mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki serta menyusun hipotesis. (Fase 4)
- Peserta didik menguji cobakan kebenaran jawaban, dengan mengkaitkan kembali permasalahan dan solusi pemecahan masalah. (Fase 5)
- Guru memantau kerja peserta didik dan mendorong peserta didik untuk memecahkan permasalahan dan menyimpulkan hasilnya. (Fase 6)
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas. (Fase 7)
- Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran, kemudian, Guru memberikan penguatan dan pesan moral.

Simpulan

Dari pemaparan materi diatas dapat disimpulkan bahwasanya Keterampilan sosial adalah strategi yang digunakan ketika orang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi sosial. keterampilan sosial juga merupakan keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penguat dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Model pembelajaran mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan belajar yang diharapkan dari proses belajar yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya ditentukan oleh ketepatan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran inilah ukuran dari keberhasilan seorang guru dalam mengajar, terlebih dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengembangkan kemampuan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik harus melalui tahap sebuah penemuan baik itu penemuan sebuah konsep maupun penemuan sebuah gagasan dalam usaha pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru, pembelajaran tidak hanya menghafal dan memperoleh materi.

Problem solving (pemecahan masalah) merupakan suatu model pembelajaran yang secara khusus memberikan pelatihan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran problem solving memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana memecahkan suatu masalah dalam kehidupan. Peserta didik belajar berangkat dari masalah dan fakta bukan sekedar konsep pengetahuan semata. Masalah disini tentunya dipilih oleh guru yang disesuaikan

Dengan adanya kajian mengenai implementasi problem solving pada pembelajaran IPS Sekolah Dasar dapat dijadikan acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas dan dijadikan sebagai salah satu alternatif pengemasan pembelajaran bertipe hafalan seperti pembelajaran IPS. Dengan

demikian dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18-26.
- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Rival, M., Yusup, Y., & Maulana, M. (2021). Training in Making Learning Media in The Form of Attractive Photos for Teachers to Increase Student Learning Motivation At SMPN 7 Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 27-35.
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. Semarang: Unissula.
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987-3992.
- Ginangjar, A. (2016). Penguatan peran ips dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 1(1), 118-126.
- Hardini, T. (2015). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN melalui metode sosiodrama di kelas 5 SD Tlompakan 01-Tuntang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 120-135.
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan experiential learning untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140-151.
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101-109.
- Kamilah, A., & Abdullah, A. F. A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS SMP/MTs Kelas VIII untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 37-50.
- Lasdy, D., Pebriana, P. H., Rizal, M. S., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Improving Beginning Reading Skills Using Word Card Media for Grade 1 Students at SDN 004 SALO. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 83-91.

- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116-125.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Niliyani, N., Subiyakto, B., Mutiani, M., Rusmaniah, R., & Ilhami, M. R. (2022). River Utilization for Communities in Kampung Hijau in Fulfilling Primary Needs. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 126-133.
- Nurdiansyah, S., Sundayana, R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan berpikir kritis matematis serta habits of mind menggunakan model inquiry learning dan model creative problem solving. *Mosharafa: jurnal pendidikan matematika*, 10(1), 95-106.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, E. W. A., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN DI KAMPUNG PURUN. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* (Vol. 7, No. 3).
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., & Mutiani, M. (2022). The Relevance of Social Capital in Efforts to Develop Entrepreneurship Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2).
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Mutiani, M. (2021). Business Development Strategies for Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) in Kampung Purun. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 23-32.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2022). Social Capital of Micro, Small and Medium Enterprises in Kampung Purun for Improving Entrepreneurship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1669-1680.
- Reflianto, A., Bustami, Y., & Syafruddin, D. (2019). Efektivitas metode sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar siswa biologi. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2(1), 1-6
- Riswan, R., Rajiani, I., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). The Role of Economic in Social Studies Education. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 144-151.
- Rusmaniah, R. (2017). PEMBINAAN MORAL REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA PSBR BUDI Satria PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Socius*, 6(02).
- Rusmaniah, R. SOCIAL CAPITAL CONTRIBUTION IN THE CONTINUOUS STRATEGY OF JENGKOL MANUFACTURERS IN THE COVID-19 PANDEMIC. *JURNAL SOCIUS*, 11(1), 1-11.

- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School. The Innovation of Social Studies Journal, 2(2), 151-158.
- Sari, L., Putro, H. P. N., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Rusmaniah, R. (2022). Culinary Distribution in Minggu Raya Banjarbaru as a Learning Resource on Social Studies. The Innovation of Social Studies Journal, 3(2), 128-134.
- Sari, S. N., & Afrinaldi, A. (2022). Kontribusi keterampilan sosial dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(3), 251-256.
- Syaharuddin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Building Linking Capital Through Religious Activity to Improve Educational Character. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(1), 367-374.